# PENDIDIKAN SEBAGAI *FRESH* OF *SOCIAL CEMENT* DARI RELASI KEAGAMAAN

**Aras Satria Agusta**
Interdisciplinary Islamic Studies-IPI
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Laksda Adisucipto, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
e-mail: arassatria.agusta@gmail.com

**Abstrak :** Tujuan dari penulisan ialah untuk mendalami pemaknaan pendidikan menjadi nilai penting dalam perekatan sosial yang mendekaktkan antara upaya nilai keagamaan dalam pendidikan sehingga menjadi suatu *fresh of social cement* pada individu dan masyarakat secara majemuk. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi, adapun metode yang digunakan ialah kualitatif dengan data yang dikumpulkan menggunakan *study literature.* Adapun hasil dari tulisan ini ialah ditemukannya Pendidikan yang merupakan basis dan pembentuk karakter manusia menjadi bagian vital dari *social cement* dimana dengan pendidikan akan mencetak individu menjadi pribadi yang memiliki karakter dan nilai dalam laku sosial. Untuk mencapai *fresh of social cement* maka pendidikan dapat diposisikan sebagai kebutuhan kognisi bagi individu sehingga pendidikan akan menjadi suatu komoditas yang mampu secara harfiah untuk menjawab tantangan baru di era globalisasi. Hubungan yang intens antara nilai-nilai keagamaan yang dipadukan dengan nilai-nilai dalam pendidikan akan menciptakan suatu *wisdom* pada setiap masyarakat, dan puncak tertingginya ialah *enlightenment*, sehingga *fresh of social cement* bisa diterapkan.

**Abstract : Education as a new social cement of religious relations.** This Study aims to explore the meaning of education to be an essential value in social cohesion which brings about the importance of educational efforts so that it becomes a fresh social cement for individuals and religions as a pluralism. The author uses this approach. The authors use a phenomenological approach, while the method used is qualitative with data collected using literature studies. This paper's result is the discovery of education, which is the basis and shape of human character to be an essential part of social cement where education will print individuals into individuals who have character and value in social behavior. To achieve social glue, education can be positioned as a necessity for individuals to become a company capable of responding to new challenges in the era of globalization. The intense relationship between religious values combined with values in education will create wisdom in every society, and the highest peak is enlightenment so that social cement can be applied.

**Kata Kunci: *social cement,* Pendidikan, Relasi Keagamaan**

## Pendahuluan

Agama merupakan suatu nilai kepercayaan umat manusia didalam menyerahkan diri kepada Tuhan-Nya, baik dalam bentuk peribadatan, maupun aturan sosial yang diajarkan agama kepada setiap penganutnya. Agama juga memiliki fungsi yang ambivalen, dalam artian memiliki pandangan bercabang ataupun paling ekstrim ialah bertentangan/ kontra, tetapi pada sisi lain agama juga merupakan suatu perekat hubungan dari pada setiap individu maupun kelompok masyarakat secara umum yang memiliki suatu kesamaan identitas baik itu etnik, bahasa maupun kelas sosial ekonomi dan pendidikan. Dalam artian, bahwa agama mampu untuk membangun suatu solidaritas maupun loyalitas yang utuh dan kuat bagi setiap pemeluknya. Tetapi tidak bisa dipungkiri agama juga bisa menimbulkan berbagai konflik sosial atau faktor signifikansi yang menimbulkan kesalah pemahaman pemaknaan terhadap nilai-nilai agama yang diberikan.

Dalam buku Bryan S Turner *"religion and social theory"* dimuatlah suatu istilah *social cement* dalam artian "perekat sosial" dimana dikaji secara sistematis dengan beragam ilustrasi dan perkembangan antara *religion and social* pada suatu masyarakat, dalam keagamaan dan sosial tidak terlepas dari suatu konsep pendidikan. *Social cement* sendiri tidak hanya melihat bagaimana suatu peristiwa itu terjadi tetapi juga melihat bagaimana suatu upaya secara ideologis dibangun dalam struktur teoritis yang implikatif bisa menjawab dari problem *volue*, implementasi ideologis didapatkan dari upaya pendidikan dan integrasi dalam perpaduan nilai keagamaan dan nilai pengetahuan umum, sehingga menjadi suatu *fresh of social cement* pada individu dan komoditas masyarakat. Pada bagian *social cement,* mengambarkan bagaimana agama dan sosial mempengaruhi pada kelas masyarakat, sehingga akan menimbulkan suatu kesadaran yang mendasar untuk memiliki rasa sosial yang tinggi baik dalam suatu negara (nasionalisme) maupun hubungan sesama individu yang dikonstruksikan dengan upaya pendekatan *social cement.*

*Social cement*, dalam artian bebas penulis ialah sikap sadar terhadap pentingnya suatu pluralitas dan struktur sosial yang berkeadilan dalam melihat agama sebagai perekat sosial di masyarakat, mencapai nilai tersebut maka institusi pendidikan menjadi integrasi sosial yang mampu untuk mendalaminya. Tetapi sebaliknya *truth claim* yang menganggap hanya agama sebagai suatu kebenaran yang tunggal "selain itu salah" merupakan bentuk dari timbulnya *conflict maker*, sehingga dengan hal demikian tidak mengambarkan suatu "hubungan yang vital" antara sesama individu maupun kelompok sosial dalam suatu Negara, sementara dalam pendidikan akan memunculkan stratifikasi sosial. Maka perlu kiranya memahami *social cement* sebagai pluralitas yang mencakup aspek kebangsaan seperti kesukuan, bahasa, adat, agama dan sebagainya dalam suatu keutuhan dan kesatuan yang terintegrasi dan interkoneksi antara individu maupun masyarakat.

Melihat fakta pendidikan di Indonesia masih jalan ditempat, dimana tidak semua anak di Indonesia memiliki kesempatan mengenyam pendidikan dengan standar yang sama, hal ini memunculkan konflik sosial yang berdampak pada perilaku sosial kepada masyarakat. Melihat lebih jauh, dengan penciptaan generasi muda yang memiliki integrasi, karakter, kemampuan pengetahuan maka dapat melakukan perubahan dan pembangunan dalam segala bidang sehingga penting suatu pemerataan pendidikan di Indoensia. Tetapi berbeda halnya dengan pendidikan yang dirasakan di Indonesia dimana ketidak konsostensi dalam perubahan, kurikulum, dan kebijakan-kebijakan akan membuat status pendidikan Indonesia tidak meningkat, dengan ketidak peningkatan tersebut maka terjadilah upaya terhadap dimensi sosial yang dapat menimbulkan berbagai gejolak, mengatasi tersebut maka *fresh of social*

*cement* dari segala perspektif kilmuan akan memberikan suatu perekatan dalam dimensi sosial.

Maka dalam menjawab hal tersebut pada perspektif sosial, penulis mencoba mendekaktkan antara upaya nilai keagamaan dalam pendidikan sehingga menjadi suatu *fresh of social cement* pada individu dan masyarakat secara majemuk. Sehingga dalam penulisan ini, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi, adapun metode yang digunakan ialah kualitatif dengan rumusan masalah mengapa pendidikan menjadi nilai penting dalam perekatan sosial?, dan data yang dikumpulkan menggunakan *study literature.*

## Pembahasan

### Social Cement Dalam Perspektif Agama dan Pendidikan

Dalam konteks sosiologis, agama tidak dilihat sebagai dogma atau doktrin keyakinan semata, tetapi dilihat dalam konteks agama sebagai relasi sosial yang mengajarkan bagaimana ajaran dan keimanan dapat untuk di tafsirkan secara kontekstual dengan perwujudan dalam perilaku setiap pemeluknya baik dalam kehidupan pribadi maupun kelompok. Pandangan Durkheim bahwa agama hanya bisa dipahami dengan melihat peran sosial yang peranannya untuk menyatukan suatu komunitas masyarakat dibawah suatu kesatuan ritual dan keimaan.[1]

Pada *social cement* terdapat perbedaan antara penafsiran defenisi agama, dalam perspektif reduksionis cenderung melihat agama sebagai epifenomena suatu refleksi yang mendasar dan permanen terdapat perilaku individu dan kelompok masyarakat.[2] Sementara Relasi sosial Fungsionalis berpendapat bahwa agama merupakan bagian dari perekat sosial yang mengikat struktur masyarakat bersama. Kode moral yang kuat dari perilaku yang ditawarkan agama memberikan norma dan nilai-nilai masyarakat melalui tradisi dan upacara keagamaan. Sehingga dapat meningkatkan rasa kewajiban sosial di sekitar melalui ibadah kolektif. Ketika kohesi sosial terancam, agama dapat digunakan untuk membantu mengikat masyarakat di saat bahaya atau rasa tidak aman. Senada dengan itu Bellah memahami agama sebagai suatu kendaraan utama bagi kekuatan non-rasionalis dalam perilakunya sebagai seorang individu atau sebagai jaminan terhadap dampak kehidupan instingtual pada aturan sosial.

Sedangkan Tylor mengartikan agama sebagai "kepercayaan terhadap hal-hal yang spiritual", sementara sosiologi pada titik pemisahan dengan positivisme sering diletakkan pada pembedaan oleh Durkheim dimana adanya pembedaan antara yang sakral dan profan. Pembagian inilah yang merupakan ciri khas pemikiran keagamaan yang berupa kepercayaan, mitos, dogma dan legenda adalah representasi atau sistem representasi yang mengekspresikan sifat benda-benda suci, kebajikan dan kekuatan yang dikaitkan dengan mereka atau hubungan mereka satu sama lain dan dengan hal-hal yang profan. Kategori dasar seperti waktu, ruang dan kausalitas muncul dari bentuk organisasi sosial dari pada pengalaman dan penyelidikan individu. Konsep-konsep seperti itu adalah representasi kolektif dan kekuatan otoritatif.

Lebih jauh, Durkheim melihat adanya pemisahan agama dalam hal yang bersifat suci (*sacred)* yang berkaitan dengan sisi supernatural yang menginspirasikan kekaguman, penghormatan, penghargaan yang mendalam bahkan rasa takut. Sementara bersifat duniawi

[1] Bryan S. Turner. *Runtuhnya Universitas Sosiologi Barat: Bongkar Wacana Atas: Islam vis a vis Barat, Orientalisme, postmodernisme dan globalism*. Terj, Sirojuddin Arief, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 55.

[2] Bryan S. Turner. *Religion and Social Theory*, (London: SAGE Publications Ltd, 1991), h. 61.

(*profane*) merupakan aspek kehidupan yang tidak terkait dengan agama atau tujuan keagamaan, namun merupakan suatu bagian dalam kehidupan sehari-hari.[3] Dalam artian Durkheim memandang agama sebagai fungsional (fungsionalisme) melihat agama dalam kaitannya dengan solidaritas sosial, dalam pandangan Durkheim, agama memiliki fungsi untuk menyatukan anggota masyarakat (*social cement*) dimana agama juga memenuhi dari pada kebutuhan masyarakat. Secara berkala agama menegakkan dan memeperkuat suatu ikatan rasa dan ide yang kolektif. Dalam artian selain sebagai suatu yang di anggap sakral dan suci, agama memiliki hakikat penghayatan pemersatuan dalam tataran sosial dimana didalam suatu agama terjadi interaksi dengan satu persfektif yang sama dan memunculkan suatu bentuk dari tindakan sosial yang terimplementasi dalam upaya pendidikan sebagai jalan untuk menerapkan perekatan antara agama dan perkembangan pengetahuan sains dan teknologi.

Sementara perspektif positivisme yang di gambarkan oleh Edwar Tylor tentang agama dalam budaya primitive ialah sebagai kepercayaan kepada makhluk spiritual. Defenisi ini sangat bertentangan dengan kriteria rasionalitas dan kebenaran positivis, karena agama dipandang sebagai respons intelektual individu terhadap fenomena alam, keterbatasan kehidupan manusia atau makna realitas yang subjektif. Sehingga agama muncul dari upaya teoritis individu untuk memahami dunia, perspektif ini tidak menyadari peran emosi, simbol atau ritual dalam hubungan sosial dan mengabaikan konsekuensi sosial agama bagi masyarakat.[4]

Persoalan agama dalam hakikatnya ialah sebuah ranah penyelidikan bagi orang-orang yang ingin memahami bagaimana sebenarnya alam semesta itu, dengan melihat fundamentalis relasi sosial dan batas-batas rasionalitas manusia. Jika agama sebagai institusi sosial dapat memenuhi beberapa kebutuhan fungsi-fungsi sosial tertentu termasuk fungsi dalam pendidikan, maka perspektif yang sama ini memunculkan suatu lembaga sosial dalam bentuk relasi edukatif atau pendidiakan, bagi masyarakat dalam upaya perekatan sosial karena pendidikan sendiri telah melakukan fungsi reproduksi sosial. Dimana sesuai dengan argument Durkheim bahwa pendidikan berfungsi dalam memberi keterampilan khusus bagi individu, yakni berbagai keterampilaan yang dibutuhkan untuk pekerjaannya di masa depan.[5] Dalam artian pendidikan memberikatan klasifikasi pada setiap individu untuk dapat mendalami suatu keilmuan, maka invidulah yang secara cermat dalam memilih pendidikan yang sesuai dengan minatnya.

Fungsi lain dari pendidikan ialah sebagai jalan untuk mengimplemenasikan perekatan sosial antara individu ataupun antara masyarakat secara majemuk. Senada dengan itu, Parsons melihat fungsi pendidikan merupakan miniature masyarakat dimana individu dalam masyarakat menyandang dua status yang dinamakan *ascribed status* ialah status yang disandangi individu secara otomatis yang diperoleh dari keturunan atau silsilah keluarga, ras, juga secara biologis. Sementara *achieved status* merupakan status yang diperoleh individu melalui kerja keras atau perjuangan.[6] Dalam artian bahwa pendidikan merupakan suatu tindakan sosial yang terjadi apabila suatu individu melakukan perubahan dari dalam dirinya sendiri, begitu pula dengan agama sebagai kontrol sosial yang mengatur kepada kepercayaan dan simbol-simbol serta pemaknaan kepada konsep dalam tataran sosial yang dimulai pada setiap diri individu.

---

[3] Bryan S. Turner. *Religion and Social Theory*, h. 61.

[4] Bryan S, Turner. *Relasi Agama & Teori Sosial Kontemporer*. h. 55

[5] Nanang Martono. *Sosiologi Perubahan Sosial: Persprktif Klasik, Modern, Posmodern Dan Poskolonial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 270.

[6] Nanang Martono. *Sosiologi Perubahan Sosial: Persprktif Klasik, Modern, Posmodern Dan Poskolonial*, h. 270

Agama yang dimaknai sebagai kontrol sosial dalam memeperkuat fungsi pembaruan yang produktif pada setiap individu akan memberi suplemen kekuatan bagi setiap individu dalam fungsi perekatan sosial, suplemen tersebut merupakan suatu penghayatan terhadap keyakinan dan simbol-simbol yang sama sebagai perubahan sosial yang menimbulkan gerakan sosial lebih produktif, karena adanya nilai-nilai sosial yang diajarkan oleh agama pada setiap pemeluknya. Dari itulah agama dikatakan sebagai relasi sosial dalam menyikapi keberagaman yang terimplementasi pada berkembangnya pendidikan dalam menjawab pola perubahan masyarakt industrial dan masyarakat informasi.

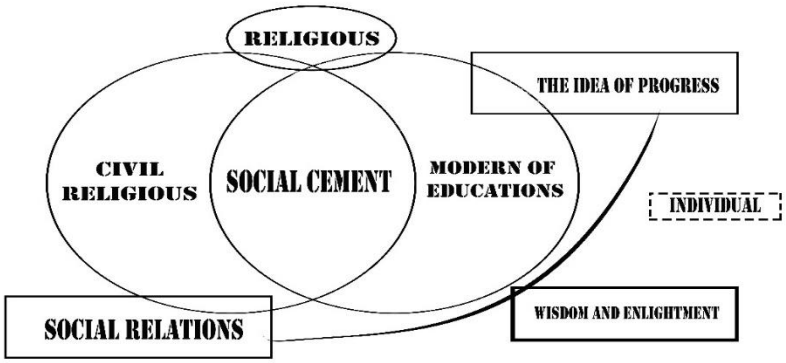


**Gambar 1. *social cement* dalam *the idea of progress* (gagasam kemajuan)**

Hal ini tergambar ketika manusia berada dalam tahap irasional yang diwujudkan oleh rasional yang bersifat tradisonal dan afektif, maka mereka telah menyadari terhadap suatu ikatan yang mempersatukan dalam suatu keyakinan yang disebut sebagai agama *"religious",* dalam *religious* tersebut diajarakan suatu kepercayaan yang monoton, ditanam dogma teologis terhadap pemaknaan simbol-simbol keagamaan. Sementara agama sipil dalam hal lebih luas dianggap sebagai paham objektif serta kontrol terhadap realitas, dimana dogma yang diajarkan tidak terlalu rumit, menyederhanakan pemaknaan Tuhan, kehidupan mendatang, pembalasan setiap perbuatan serta merepresentasikan keberlakuan hukum alamiah, secara sederhananya agama sipil membela *individualisme*, *pragmatisme* dan *aktifisme*. Agama sipil sama halnya dengan agama *religious,* terhadap pemaknaan simbol yang tidak bisa untuk ditiadakan yang memandang secara serius terhadap simbol dan praktek-praktek dalam kehidupan manusia.

Dengan nilai-nilai dan simbol yang terdapat pada agama *religious/transcedental* dan nilai-nilai rasionalitas dalam pandangan agama sipil, akan menimbulkan suatu pola sosial yang disebut sebagai "relasi sosial", pada relasi sosial akan mempengaruhi "perubahan sosial" yang terjadi. Sehingga dalam bingkai keadaban dan kebudayaan akan menampilkan bergabai macam keadaban laku dalam relasi sosial yang memberi pandangan terhadap nilai-nilai kebajikan untuk merekatkan antara nilai-nilai dan moral dalam suatu keadaban masyarakat yang majemuk.

Sementara pada dimensi pendidikan, terjadi suatu pola perubahan modernitas yang disebabkan atas bergeser dan semakin meluasnya suatu rasa ingin tahu masyarakat. Pendidikan yang merupakan basis dan pembentuk karakter manusia[7] menjadi bagian vital dari *social cement* dimana dengan pendidikan akan mencetak individu menjadi pribadi yang memiliki karakter dan nilai dalam laku sosial. Secara dinamis dan produktif, pendidikan tidak

[7]Abdul Munir Mulkhan dkk. *Jejak-Jejak Filsafat Pendidikan Islam: Menggagas Paradigma Pendidikan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019), h. 330.

terlepas dari pengaruh modernitas, modernitas sendiri menawarkan kemakmuran dan kemudahan dalam segala bentuk baik sains, teknologi, dan pandangan baru terhadap dunia yang telah memberi faedah bagi kemanusiaan. Sehingga upaya tersebut merupakan suatu gejala sosial yang berpengaruh pada sistem perubahan perilaku individu, dimana dengan pendidikan dan penggunaan teknologi secara cermat akan menimbulkan relasi sosial baru dalam gagasan kemajuan dengan tujuan dapat merekatkan individu atau kelompok dalam suatu kebijaksanaan dan puncaknya ialah *enlightment* dari setiap diri individu tersebut, karena dari individu yang terdidik akan mempangaruhi terhadap pola dari sosial di masyarakat, dan individulah yang mampu secara riil dan objektif sebagai *agent of change* dari tindakan sosial yang mempengaruhi pada implementasi perekatan sosial.

## Pendidikan dan Perubahan Sosial

Perubahan yang dihadapi oleh masyarakat memiliki pola yang berbeda di setiap daerahnya. Globaslisasi juga andil dalam perubahan sosial yang mengakibatkan terkikisnya budaya, tradisi kedaerahan, bahkan yang paling ekstrim terjadinya dis-integrasi sosial, di Indonesia pasca reformasi setidaknya terdapat beberapa butir perubahan masyarakat Indonesia dimana oleh Tilaar disebutkan (1) lahirnya masyarakat terbuka "demokratis" (2) manusia dan masyarakat Indoensia yang cerdas (3) peningkatan partisipasi masyarakat dalam semua aspek kehidupan (4) revitalisasi budaya lokal dalam rangka pengembangan kapital sosial (5) proses demokrasi dan globalisasi serta teknologi informasi yang mampu melahirkan nasionalisme (6) pengembangan ekonomi berdasarkan sumber daya alam di tiap daerah (7) pemerintah pusat dan daerah mengembangkan IPTEK secara berkesinambungan (8) pelestarian dan pemanfaatan SDA daerah untuk kesejahteraan masyarakat local dan nasional (9) memacu tersedianya kualitas manusia dan masyarakat indonesia yang mampu bersaing dan kerjasama pada lingkup global (10) sebagai anggota masyarakat yang berbudaya.[8]

Tetapi hal tersebut bertolak belakang dari fenomena sosial masyarakat Indonesia saat ini, dimana di berbagai daerah sering dijumpai para masyarakat dan anak-anak di daerah untuk mengenyam pendidikan keluar kota karena kurangnya memadai pendidikan yang ada di daerahnya, setelah berpendidikan maka mereka banyak yang menetap disana serta mencari pekerjaan di sana, sehingga hal itu akan menambah populasi atau tumpukan manusia di kota tersebut dan persaingan semakin ketat, sehingga akan mempengaruhi terhadap tingginya tingkat pengangguran dan berbasis pada gejala sosial. Dalam hal ini, maka perlu kiranya suatu pemerataan pendidikan yang tidak hanya sekedar isu belaka untuk di bangun secara serius yang kemudian pendidikan tersebut menjadi suatu perekatan sosial pada masyarakat tanpa adanya stratifikasi, dan berdampak pada pertumbuhan perekonomian yang merata untuk setiap daerah.

Sementara dalam perekatan sosial, pendidikan yang merupakan bagian vital dari *fresh of social cement* juga tidak terlepas dari berkembangnya pendidikan modern dalam globalisasi pengetahuan yang memunculkan ideologi pendidikan dalam perubahan sosial. Ideologi pendidikan yang ada dapat dipilih menjadi beberapa klasifikasi oleh Aronowitz dan Giroux dalam Martono dikatakan bahwa ideologi pendidikan dibagi menajadi tiga. (1) ideologi konservatif dimana melihat pendidikan lebih bersifat pasif karena realitas sosial tidak dapat diubah oleh manusia (2) ideologi liberal dimana tugas pendidikan dalam hal ini tidak berkaitan dengan persoalan politik dan ekonomi (3) ideologi kritis dimana pendidikan

[8] H.A.R. Tillar. *Perubahan Sosia; dan Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 80-83.

merupakan arena perjuangan politik.[9] Maka dalam *fresh* perekatan sosial maka pendidikan harus bersikap kritis untuk menghadapi perubahan sosial, dalam artian adanya perubahan budaya, ekonomi, sosial, dan pendidikan secara dramatis yang memberikan berbagai efek pada praktek pendidikan, sehingga tujuan akhir dari proses pendidikan di era globalisasi dalam hakikatnyaa ialah menyediakan sumbeer daya manusia yang memiliki daya saing di tingakat internasional, maka perlu berbagai pembenahan dan inovasi terbaru untuk menembus hal tersebut.

Pendidkan menjadi faktor dan actor paling penting yang mempercepat perubahan sosial dan perekatan sosial di masyarakat, sehingga peran pendidikan di Indonesia dalam *fresh* kemajuan perlu untuk mencari inovasi dan terebosan terbaru dalam menanggapi perubahan yang krusial tersebut. Untuk mencapai sebagai *fresh of social cement* maka pendidikan dapat diposisikan sebagai kebutuhan kognisi bagi individu sehingga pendidikan akan menjadi suatu komoditas yang mampu secara harfiah untuk menjawab tantangan baru di era globalisasi.

## Pendidikan Sebagai *Fresh of Social Cement*

Pendidikan merupakan salah satu institusi penting dalam proses perubahan sosial. Suatu individu ataupun masyarakat yang memiliki sistem pendidikan yang maju tentu akan mempercepat perubahan sosial dalam masyarakat tersebut, begitupula sebaliknya. Sehingga pendidikan memberikan suatu sumbangsih para perekatan sosial dalam relasi yang terjadi. Peran pendidikan dalam perubahan sosial dapat dilihat dari masa Revolusi Industri di Inggris dan Revolusi Politik di Prancis, dimana keduanya merupakan simbol perubahan yang sangat besar membawa implikasi sosial di seluruh dunia.[10] Seperti perubahan masyarakat agraris yang bergantung kepada alam, kemudian berubah menjadi masyarakat *industry* yang bergantung pada teknologi. Dari hal tesebut maka muncullah berbagai institusi pendidikan yang berfungsi dalam membekali setiap individu memiliki keahlian khusus dan dapat memanfaatkan teknologi dalam mengahadapi era industrialisasi tersebut.

Posisi pendidikan sebagai bagian dari subjek *social cement* dalam proses perubahan sosial berkaitan erat terhadap fungsinya sebagai *agen of change*, dalam artian pendidikan merupakan bentuk dari proses transfer ilmu pengetahuan serta sebagai penanaman nilai kepada individu, dimana dengan pendidikan juga dapat merubah pola pikir dan pencerahan bagi individu mengenai hal-hal yang belum diketahui sehingga setiap individu tercerahkan dengan pemahaman yang realistis.

Penanaman nilai pada pendidikan disebut sebagai nilai-nilai universal, dimana nilai ini harus dipelajari individu supaya ia dapat hidup dan diterima di tengah masyarakat, nilai tersebut seperti sportivitas, persaingan, kerja sama, toleransi, kerja keras dan sebagainya.[11] Sementara dalam perspektif konflik, maka pendidikan telah melakukan fungsi reproduksi sosial sebagaimana disampaikan oleh Bourdieu. Konflik ini tidak terlepas dari upaya terjadinya perbedaan posisi kaum minoritas dan mayoritas dalam ketidak setaraan, jika Marx menyatakan bahwa faktor ekonomi sebagai penyebab terjadinya *inequality* sosial, maka

[9] Topatimasang, R., dkk. *Pendidikan Popular: Menuju Pendidikan Kritis* (Yogyakarta: Insist Press, 2001), h. 281.

[10] Topatimasang, R., dkk. *Pendidikan Popular: Menuju Pendidikan Kritis,* h. 281

[11] Topatimasang, R., dkk. *Pendidikan Popular: Menuju Pendidikan Kritis,* h. 281

lembaga pendidikan dinilai telah melebarkan jarak antara si kaya dan si miskin dan pendidikan juga telah membantu kelompok elit untuk mempertahankan dominasi mereka.[12]

Tilaar menjelaskan terdapat dua pandangan posisi lembaga pendidikan dalam arus perubahan sosial, *pertama,* perubahan sosial ditinjau dari pedagogi tradisonal dimana lembaga pendidikan sebagai salah satu struktur sosial dan kebudayaan dalam suatu masyarakat. *Kedua,* pedagogi modern (pedagogi transformative) dimana seorang individu dapat berkembang didalam interaksinya dengan tatanan kehidupan sosial budaya di tempat ia hidup, hal ini berarti perlu suatu pengakuan peran aktif dan partisipatif individu dalam tatanan kehidupan sosial dan budaya.[13]

Dari hal diatas maka akan muncul *ideology* pendidikan dalam relasi sosial, pendidikan sendiri masih dalam dilema pada sistem sosial. Tetapi dalam perspektif terhadap *fresh of social cement,* maka perpaduan antara ilm pengetahuan umum dan agama menjadi suatu bentuk jawaban terhadap polemic dalam pendidikan. Untuk mendekatkan dalam hal tersebut maka pemikiran Fazlur Rahman tentang neomodernisme dimana dalam kurikulumnya mengarah pada pendidikan yang berkarakter Islami dan integrasi ilmu, pada substansinya pendidikan Islam itu bertujuan untuk memperbaiki moral manusia.[14] Selain itu Mustofa menyipulkan dalam jurnalnya bahwa gagasan dan pemikiran Rahman fundamentalitasnya berdasarkan pada upaya mengatasi terhadap empat problem yakni problem ideologis, problem dualism dalam sistem pendidikan, problem bahasa, dan problem metode pembelajaran. Lebih lanjut, pemikiran Fazlur Rahman juga dipengaruhi terhadap sikap dan kepribadiannya sebagai seorang yang modernis dimana pemikirannya terkait erat dengan berbagai upaya dalam mengatasi masalah dihadapi umat.[15]

Sementara tujuan pendidikan menurut Fazlur Rahman dalam *the Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problem* dinyatakan bahwa (1) dalam mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya menjadi bagian organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, (2) manusia dari diri sendiri, oleh diri sendiri, dan untuk diri sendiri. Maka pendidikan adalah bekal terbaik untuk perkembangan setiap individu, (3) untuk dapat melahirkan ilmuan yang darinya terintegrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu umum modern maka dapat ditandai dengan adanya sifat kritis dan kreatif.[16]

Tujuan pendidikan menurut Rahman tersebut merupakan suatu upaya dalam mereduksikan lintas keilmuan yang kemudian menjadi suatu bentuk tindakan sosial yang mempengaruhi kepada individu dalam upaya mencapai tujuannya. Maka berbagai pendekatan dalam memaknai hakikat mendalam terhadap pendidikan sebagai bagian dari perekat sosial akan terimplementasi pada setiap individu yang mau merubah dari dirinya sendiri untuk maju lebih jauh dari dirinya yang sebelumnya, hal tersebut tidak lain ialah dengan memulai dari pendidikan yang tepat di lingkup keluarga, sehingga menimbulkan suatu gejolak sosial dan munculnya gagasan kemajuan individu dalam suatu masyarakat sosial.

---

[12] Henslin, J.M. *the OECD, Globalization and Education Policy* (Amsterdam:Published for IAU Press Pergamon, 2011), h. 274.

[13] Tilaar, H.A.R. *perubahan Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia,2002), h. 277.

[14] Khotimah, *Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam* (Jurnal Ushuluddin, vol. XXII, no.2, 2014), h. 251-252.

[15] Mustafa. Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman, *Jurnal Pendidikan Islam Iqra',* Vol. VI, no.1,2018, h. 13-14.

[16] Rahman, Fazlur. *The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problem* (Journal Islamic Studies, vol.6, no.4, 1967), h. 316-318.

Hal ini menunjukkan terjadi gejala sosial di masyarakat, maka upaya pendidikan modern dengan konsep keagamaan menjadi *fresh of social cement* dalam artian nilai yang terkandung dalam ketentuan agama akan menjadi suatu bentuk pedoman bagi individu untuk berinteraksi lebih bijaksana menyikapai terhadap gejolak-gejolak pada pendidikan. Di Indonesia, kesenjagan pendidikan juga masih menjadi polemik yang tidak berkesudahan ditengah masyarakat. Dimana masih terdapat kesenjagan pendidikan setiap daerah, sehingga menimbulkan rasa ketidak percayaan bagi siswa di daerah-daerah untuk berkompetisi di wilayah Nasional bahkan Internasioanl, kekurangan lembaga pendidikan yang berkualitas mempengaruhi pada setiap individu untuk memilih pendidikan yang jauh dari daerahnya, dan hal tersebut akan mempengaruhi berbagai aspek sosial dan ekonomi. Maka dari itu perlu kiranya sistem pemerataan pendidikan di tingakatkan, hal ini tidak terlepas bahwa Indonesia juga ikut serta terhadap perubahan masyarakat industrial dan masyarakat informasi. Maka pendekatan konflik dalam pendidikan dapat untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua kelompok untuk memperoleh pendidikan tanpa mengenal kelas-kelas tertentu yang mengakar menjadi stratifikasi sosial.

## Perubahan Sosial dan Gagasan Kemajuan

Dari suatu struktur masyarakat yang terdiri dari individu-individu memberikan suatu bentuk pola dari perubahan sosial yang selalu berubah. Perubahan tersebut dapat berbentuk perubahan dalam skala kecil ataupun skala besar yang mampu untuk memberikan pengaruh bagi suatu aktivitas atau perilaku manusia itu sendiri. Perubaahan sosial tidak terlepas dari dimensi ruang yang mencakup pada wilayah terjadinya perubahan sosial serta kondisi yang melingkupinya, yang termuat pula konsep historis pada wilayah tersebut. dimensi selanjutnya ialah waktu dimana adanya konsep perubahan meliputi konteks masalalu (*post*), sekarang (*present*), dan masa depan (*future*).[17] Senada dengan itu, Kingsley Davis mendefenisikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Sementara Mac Iver mengartikan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial atau sebagai perubahan terhadap kesinambungan. Menurut Gillin dan Gillin perubahan sosial dianggap sebagai suatu variasi cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi ataupun adanya difusi atau penemuan-penemuan dalam masyarakat. Lebih jauh Soemardjan mendefenisikan bahwa perubahan sosial meliputi segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosialnya, nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.[18]

Dalam perubahan sosial tersebut yang didefenisikan oleh berbagai ahli, maka dapat di ambil benang merah bahwa perubahan sosial dimulai dari suatu individu, yang mencakup bagaimana ia dapat beradaptasi ataupun dapat merevolusi diri. Dari individu tersebut akan memepengaruhi kelompok ataupun lembaga-lembaga sosial, yang termasuk didalamnya pendidikan. Dalam pendidikan terdapat suatu transmisi nilai dan norma-norma pada masyarakat. Durkheim melihat fungsi utama pendidikan ialah masyarakat dapat bertahan hidup apabila terdapat tingkat homogenetis yang cukup didalamnya, pendidikan mempertahankan dan memperkuat homogenetis dengan menanamkannya pada diri anak

[17] Nanang Martono. *Sosiologi Perubahan Sosial: Persprktif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial,* h. 3.

[18] Nanang Martono. *Sosiologi Perubahan Sosial: Persprktif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial,* h. 3.

mengenai kesamaan tujuan serta tuntutan kehiduan bersama.[19] Lebih lanjut, tanpa adanya unsur kesamaan tersebut maka kerja sama, solidaritas sosial, dan kehidupan sosial tidaklah mungkin ada. Dengan kata lain, tujuan utama dari pendidikan merupakan suatu jalan dalam membangun individu lebih rasionalis dengan memiliki karakter, nilai-nilai, dan moral sehingga terjalin hubungan antara individu dan masyarakat secara intens.

Hubungan yang intens antara nilai-nilai keagamaan yang dipadukan dengan nilai-nilai dalam pendidikan akan menciptakan suatu *wisdom* pada setiap masyarakat, dan puncak tertingginya ialah *enlightenment* dalam artian, jika hidup setiap individu sudah bertumpu pada kebijaksanaan maka dapat dikatakan bahwa ia telah menjadi pribadi yang terdidik, memiliki karakter, wawasan luas sehingga mampu memberi pencerahan bagi dirinya sendiri, keluarga, dan orang lain. Dari pola tersebut, akan memunculkan kemajuan pada diri individu dan berdampak pada masyarakat serta perubahan sosial.

Membangun hal tersebut, maka diperlukan *fresh* keilmuan dimana *social cement* dalam agama dan pendidikan memiliki *renewal identity* dan keilmuan yang bercirikan multidimensional, hal ini dikarenakan umat Islam di Indonesia membutuhkan sikap sosial dari menyikapi berbagai gejolak persoalan yang muncul menjadi polemik dan rasialisme. Untuk menyikapi itu dan memunculakan *fresh of social cement* maka pendekatan dalam integrasi keilmuan antara agama dan pendidikan umum perlu untuk disinergikan lebih vital. Senada dengan itu menurut M. Amin Abdullah upaya Islam berkemajuan dengan Islam progresif dalam artian pendekatan "agama" sebagai perekat sosial merupakan upaya untuk mengaktifkan kembali dimensi progresivitas Islam yang dalam kurun waktu yang cukup lama mati suri ditindas oleh dominasi teks yang dibaca secara literal, tanpa pemahaman kontekstual.[20]

Melihat hal tersebut, berbagai pendektan transdisipliner dalam pendidikan perlu untuk di terapkan lebih jauh, karena dari upaya tersebut akan menimbulkan suatu perubahan sosial pada masyarakat, sehingga dapat untuk menjawab kebutuhan masyarakat secara majemuk. Kolaborasi tersebut memiliki tingkat pengaruh yang efektif pada masyarakt Indonesia yang memiliki keberagaman agama, suku, budaya, ras, dan lainnya. Selaras dengan hal tersebut, Haedar Nashir juga menyatakan dalam strategi perjuangan umat Islam untuk Indonesia maju, adil, dan berkeadaban maka salah satu strateginya ialah organisasi keagamaan yang dapat merubah strategi dakwah dari *lil-mu'aradlah* (reaktif-konfrontatif) ke strategi dakwah *lil-muwajahah* (proaktif-konstruktif) untuk memperluas daya jangkau penyebarluasan dan penanaman nilai-nilai Islam di sebanyak mungkin segmen sosial umat Islam yang beragam.[21]

Secara horizontal pada struktur masyarakat Indonesia terdapat kesatuan sosial yang berdasarkan atas suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan keadaerahan. Perilaku keberagaman memiliki fungsi manifest dan fungsi latent, maka dalam melihat fungsi sosial dari tingkah laku keagamaan adalah kehati-hatian membedakan antara yang ingin dicapai oleh suatu kelompok tertentu. Pemahaman fungsi keagamaan tidak terlepas dari suatu tantangan yang dihadapi manusia baik kedalam ketidak pastian, ketidak mampuan, dan sebagainya, maka dalam hal tersebut agama memberi jawaban yang memuaskan dalam memenuhi kebutuhan, pemeliharaan sampai batas-batas minimal pada masyarakat. Untuk

[19] Haralambos and Holborn. *Sociology: Themes and Perspectives 6th Edition* (London: Harper Collin Publisher, 2004), h. 269.

[20] M. Amin Abdullah. *Fresh Ijtihad: Manhaj Pemikiran Keislaman Muhammadiyah di Era Disrupsi* (Yogayakarta: Suara Muhammadiyah, 2019), h. xxiii.

[21]Lensamu. http://www.instagram.com/p/B9EqKL5Hltg/?igshid=190qqx87d8klt diakses, 20 March 2020.

mencapai tujuan tersebut, maka jalur pendidikan merupakan lembaga yang mampu untuk memupuk dan memberikan pemahaman yang mendalam kepada stiap individu dalam masyarakat. Dan jalan pendidikan yang dimaksud ialah pendidikan yang memadukan antara integrasi-interkoneksi dalam trnasformasi keilmuan sehingga menjadi suatu upaya untuk perekatan sosial dari semua perspektif.

## Penutup

### Kesimpulan

Pendidikan yang merupakan basis dan pembentuk karakter manusia menjadi bagian vital dari *social cement* dimana dengan pendidikan akan mencetak individu menjadi pribadi yang memiliki karakter dan nilai dalam laku sosial. Individu yang terdidik akan mempangaruhi terhadap pola dari sosial di masyarakat, dan individulah yang mampu secara riil dan objektif sebagai *agent of change* dari tindakan sosial yang mempengaruhi pada implementasi perekatan sosial. Memaknai *fresh* perekatan sosial maka pendidikan harus bersikap kritis untuk menghadapi perubahan sosial.

Untuk mencapai *fresh of social cement* maka pendidikan dapat diposisikan sebagai kebutuhan kognisi bagi individu sehingga pendidikan akan menjadi suatu komoditas yang mampu secara harfiah untuk menjawab tantangan baru di era globalisasi. Di Indonesia, kesenjagan pendidikan juga masih menjadi polemik yang tidak berkesudahan ditengah masyarakat. Perubahan sosial dimulai dari suatu individu, yang mencakup bagaimana ia dapat beradaptasi ataupun dapat merevolusi diri. Tujuan utama dari pendidikan merupakan suatu jalan dalam membangun individu lebih rasionalis dengan memiliki karakter, nilai-nilai, dan moral sehingga terjalin hubungan antara individu dan masyarakat secara intens. Dari hubungan tersebut akan berpengaruh pada nilai kegamaan, hubungan yang intens antara nilai-nilai keagamaan yang dipadukan dengan nilai-nilai dalam pendidikan akan menciptakan suatu *wisdom* pada setiap masyarakat, dan puncak tertingginya ialah *enlightenment*, sehingga *fresh of social cement* bisa diterapkan.

### Rekomendasi

Berbagai pendekatan dalam memaknai hakikat mendalam terhadap pendidikan sebagai bagian dari perekat sosial akan terimplementasi pada setiap individu yang mau merubah dari dirinya sendiri untuk maju lebih jauh dari dirinya yang sebelumnya, hal tersebut tidak lain ialah dengan memulai dari pendidikan yang tepat di lingkup keluarga, sehingga menimbulkan suatu gejolak sosial dan munculnya gagasan kemajuan individu dalam suatu masyarakat sosial.

Upaya pendidikan modern dengan konsep keagamaan menjadi *fresh of social cement* dalam artian nilai yang terkandung dalam ketentuan agama akan menjadi suatu bentuk pedoman bagi individu untuk berinteraksi lebih bijaksana menyikapai terhadap gejolak-gejolak pada pendidikan dan gejolak masyarakat sosial.

Perlu kiranya sistem pemerataan pendidikan di tingakatkan, hal ini tidak terlepas bahwa Indonesia juga ikut serta terhadap perubahan masyarakat industrial dan masyarakat informasi. Membangun hal tersebut, maka diperlukan *fresh* keilmuan dimana *social cement* dalam agama dan pendidikan memiliki *renewal identity* dan keilmuan yang bercirikan multidimensional yang menjadi perspektif bagi setiap masyarakat.

## Daftar Pustaka

Abdullah, M. Amin. *Fresh Ijtihad: Manhaj Pemikiran Keislaman Muhammadiyah di Era Disrupsi.* Yogayakarta: Suara Muhammadiyah, 2019.

Haralambos and Holborn. *Sociology: Themes and Perspectives 6th Edition.* London: Harper Collin Publisher, 2004.

Henslin, J.M. *the OECD, Globalization and Education Policy.* Amsterdam:Published for IAU Press Pergamon, 2011.

Khotimah, *Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam.* Jurnal Ushuluddin, vol. XXII, no.2, 2014.

Lensamu. http://www.instagram.com/p/B9EqKL5Hltg/?igshid=190qqx87d8klt (diakses, 20 March 2020).

Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: persprktif klasik, modern, posmodern dan poskolonial.* Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Mulkhan, Abdul Munir. dkk. *Jejak-jejak Filsafat Pendidikan Islam: menggagas paradigma pendidikan Muhammadiyah.* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019.

Mustafa. Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman. *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'*, vol.VI, No.1,2018.

Rahman, Fazlur. The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problem. *Journal Islamic Studies*, Vol.6, no.4, 1967.

Tillar, H.A.R. *Perubahan Sosia; dan Pendidikan.* Jakarta: Grasindo, 2002.

Topatimasang, R., dkk. *Pendidikan Popular: menuju pendidikan kritis.* Yogyakarta: Insist Press, 2001.

Turner, Bryan S. *Religion and Social Theory.* London: SAGE Publications Ltd, 1991.

-------, *Runtuhnya Universitas Sosiologi Barat: Bongkar Wacana Atas: Islam vis a vis Barat, Orientalisme, postmodernisme dan globalism*. Terj, Sirojuddin Arief. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.